

Korelasi Karakteristik Perusahaan Terhadap Financial Distress Perusahaan Sektor Properti dan Real Estate

Mutia Rachmawati*, Elok Heniwati, Gita Desyana

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Progran Studi Akuntansi, Universitas Tanjungpura, Pontianak

Jl. Profesor Dokter H. Hadari Nawawi, Bansir Laut, Kec. Pontianak Tenggara, Kota Pontianak, Kalimantan Barat, Indonesia

Email: ^{1,*}mutiarachmawati.mr@gmail.com, ²elok.heniwati@ekonomi.untan.ac.id, ³gita.desyana@ekonomi.untan.ac.id

Email Penulis Korespondensi: mutiarachmawati.mr@gmail.com

Submitted: 31/08/2024; Accepted: 30/09/2024; Published: 30/09/2024

Abstrak—Penelitian ini bertujuan untuk memahami faktor-faktor yang memengaruhi tingkat kesulitan keuangan (financial distress) pada perusahaan sektor properti dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2018-2022. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 87 perusahaan properti dan real estate yang terdaftar di BEI. Dari populasi tersebut, peneliti memilih 36 perusahaan sebagai sampel dengan menggunakan teknik purposive sampling. Periode pengamatan dalam penelitian ini adalah selama lima tahun, sehingga total data observasi yang digunakan berjumlah 118. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan regresi linier berganda dengan bantuan software SPSS 26. Hasil penelitian menunjukkan bahwa likuiditas memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat financial distress dengan nilai t-hitung sebesar $6,077 > 1,98099$ t-tabel pada perusahaan sektor properti dan real estate yang terdaftar di BEI periode 2018-2022. Artinya, semakin tinggi tingkat likuiditas perusahaan, maka semakin tinggi pula tingkat financial distress yang dialami oleh perusahaan. Di sisi lain, profitabilitas dan ukuran perusahaan tidak menunjukkan pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap tingkat kesulitan keuangan pada perusahaan sektor properti dan real estate yang terdaftar di BEI selama periode pengamatan.

Kata Kunci: Financial Distress; Likuiditas (CR); Profitabilitas (ROA); Ukuran Perusahaan; Real Estate

Abstract—This research aims to understand the factors that influence the level of financial distress in property and real estate sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange (BEI) during the 2018-2022 period. The population in this study was 87 property and real estate companies listed on the IDX. From this population, researchers selected 36 companies as samples using purposive sampling techniques. The observation period in this study was five years, so the total observation data used was 118. Data analysis in this study used multiple linear regression with the help of SPSS 26 software. The results of the study showed that liquidity had a positive and significant influence on the level of financial distress with a value t-count of $6.077 > 1.98099$ t-table for property and real estate sector companies listed on the IDX for the 2018-2022 period. This means that the higher the level of company liquidity, the higher the level of financial distress experienced by the company. On the other hand, profitability and company size did not show a negative and significant influence on the level of financial distress in property and real estate sector companies listed on the IDX during the observation period.

Keywords: Financial Distress; Likuiditas (CR); Profitabilitas(ROA); Firm Size; Real Estate

1. PENDAHULUAN

Dalam industri properti dan real estate yang dinamis, keberlangsungan dan stabilitas keuangan perusahaan menjadi hal krusial yang dapat menentukan kesuksesan dan keberlanjutan perusahaan. Karena, kondisi keuangan yang stabil memungkinkan perusahaan untuk memenuhi kebutuhan perusahaan secara rutin hingga di masa mendatang. Hal ini akan meningkatkan nilai perusahaan dalam perspektif investor, kreditur, dan publik sebagai pihak berkepentingan.

Industri properti dan real estate di Indonesia sangat dipengaruhi oleh dinamika perekonomian negara. Pesatnya pertumbuhan penduduk di Indonesia telah meningkatkan kebutuhan akan tempat tinggal, infrastruktur, dan lain-lain. Sehingga, permintaan akan produk properti semakin meningkat. Namun, ketika pertumbuhan ekonomi mengalami penurunan sektor properti dan real estate juga mengalami penurunan yang signifikan.

Tabel 1. Perkembangan Properti Komersial

Tahun	Permintaan	Harga
2018	3,19% (yoy)	1.03% (yoy)
2019	0,52% (yoy)	0,32% (yoy)
2020	0,05% (yoy)	0,13% (yoy)
2021	1.01% (yoy)	0,60% (yoy)
2022	1,19% (yoy)	0,26% (yoy)

Pada tabel 1 penurunan kondisi keuangan menggambarkan perusahaan tidak mampu bertahan menghadapi perubahan atau bahkan tidak mampu bersaing dengan kompetitornya. Kesulitan keuangan menandakan ketidakmampuan perusahaan untuk mempertahankan diri dan memenuhi kewajiban keuangannya, sehingga berpotensi mengalami kebangkrutan. Financial distress merupakan kondisi saat perusahaan mengalami krisis keuangan karena tidak mampu menghasilkan pendapatan atau laba yang cukup untuk memenuhi kewajiban finansial dan operasinya. Kegagalan perusahaan untuk mencapai profitabilitas dan memenuhi kewajiban finansial secara berkelanjutan berakibat pada likuidasi dan kebangkrutan (Lerinsa, 2021).

Menurut Purwantini et al.,(2023) kesulitan keuangan dan kebangkrutan yang terus terjadi memberikan dampak yang signifikan bagi perusahaan hingga berujung pada delisting di Bursa Efek Indonesia (BEI). Oleh karena itu, kinerja keuangan akan menjadi tolak ukur kondisi perusahaan sedang dalam keadaan sehat atau buruk. Indikasi financial distress yang terjadi pada perusahaan sektor properti dan real estate perlu dikaji secara optimal agar perusahaan tersebut tidak mengalami financial distress sebelum kebangkrutan. Dengan demikian, diperlukan penelitian lebih lanjut untuk menganalisis variabel-variabel secara signifikan mempengaruhi terjadinya financial distress serta sebagai langkah awal mencari solusi yang dapat digunakan untuk menghindari financial distress dan kebangkrutan pada perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Budiarti dan Devi (2023), Boros (2022), serta Fauzy (2019) mengemukakan salah satu variabel yang dapat mempengaruhi financial distress secara signifikan adalah variabel likuiditas yang diproksikan dengan CR (Current Ratio). Dalam penelitian tersebut menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh signifikan terhadap financial distress, karena semakin tinggi tingkat likuiditas maka semakin rendah kemungkinan perusahaan mengalami financial distress sehingga semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Semakin tinggi tingkat likuiditas maka semakin rendah kemungkinan perusahaan mengalami financial distress.

Variabel profitabilitas yang diproksikan dengan Return On Assets (ROA) memiliki keterkaitan yang signifikan dengan tingkat financial distress. Penelitian Baghaskara dan Retnani (2023) menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap financial distress. Semakin tinggi kemampuan perusahaan menghasilkan laba (profitabilitas), maka semakin rendah kemungkinan perusahaan akan mengalami financial distress. Hal ini juga disepakati oleh penelitian Kartika dan Hasanudin (2019) yang menunjukkan bahwa profitabilitas yang tinggi dapat mengurangi risiko financial distress. Karakteristik ROA yang tinggi menunjukkan efisiensi dan efektivitas perusahaan dalam menggunakan aset untuk menghasilkan laba.

Penelitian oleh Nilasari (2021) mengindikasikan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif atas kemungkinan terjadinya financial distress. Namun, Setyowati & Sari (2019) serta Heniwati & Essen (2020) membuktikan sebaliknya bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemungkinan financial distress. Ukuran perusahaan dapat dianggap sebagai indikator seberapa besar total aset yang dimiliki perusahaan. Karena, perusahaan yang berukuran besar cenderung memiliki aset yang lebih banyak untuk melunasi kewajiban baik jangka panjang maupun jangka pendek. Dengan demikian, perusahaan besar memiliki tingkat probabilitas yang lebih kecil untuk mengalami financial distress. Financial distress merupakan sinyal bagi investor untuk menghindari investasi pada perusahaan yang sedang mengalami kesulitan keuangan. Teori signal ini akan menginterpretasikan bahwa investor dapat membedakan antara perusahaan yang memiliki nilai tinggi dengan perusahaan yang nilainya rendah dengan cara melakukan observasi terhadap struktur modal dan keputusan keuangan yang diambil perusahaan (Purwantini et al., 2023)

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, peneliti bermaksud untuk menguji kembali apakah hasil riset sebelumnya masih relevan dengan kondisi perekonomian Indonesia saat ini. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk meneliti Korelasi Karakteristik Perusahaan Terhadap Financial Distress di Perusahaan sektor Properti dan Real Estate yang tercatat dalam Bursa Efek Indonesia. Temuan dalam penelitian ini diharapkan dapat membantu pihak berkepentingan untuk memperkirakan faktor-faktor apa saja yang mendorong perusahaan properti & real estate mengalami kondisi financial distress sehingga dapat memilih properti maupun real estate yang tepat guna proteksi di masa mendatang. Sedangkan untuk perusahaan, diharapkan dapat memberikan kontribusi informasi mengenai aspek-aspek yang mendorong timbulnya financial distress, sehingga perusahaan dapat lebih memperhatikan faktor yang mempengaruhi financial distress agar perusahaan dapat berlangsung secara terus-menerus.

2. METODE PENELITIAN

2.1 Kerangka Dasar Penelitian

Metode penelitian menggunakan metode kuantitatif, dengan di dalamnya termasuk penelitian kausal yang bertujuan untuk menggambarkan sejauh mana pengaruh variabel independen memengaruhi variabel dependen (Sugiyono, 2018). Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan di sektor properti dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2018-2022 yaitu sebanyak 87 perusahaan. Sampel yang digunakan dalam penelitian sebanyak 36 perusahaan dengan pertimbangan peneliti. Seleksi sampel dilakukan dengan metode purposive sampling, adapun kriteria yang digunakan yaitu: (1) perusahaan sektor properti dan real estate yang terdaftar di BEI selama periode 2018-2022; (2) perusahaan memiliki laporan keuangan yang telah di audit secara lengkap dan dipublikasikan selama periode 2018-2022; (3) laporan keuangan perusahaan menggunakan mata uang Rupiah; (4) perusahaan yang diindikasikan mengalami financial distress karena mengalami kerugian selama periode yang diteliti. Dengan periode penelitian selama lima tahun, yakni sejak tahun 2018-2022, jumlah sampel pengamatan sebanyak 180 data. Namun, setelah diidentifikasi dan penghapusan data (outlier) sebanyak 62 data yang memiliki nilai ekstrim, maka diperoleh data final sebanyak 118 data.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder merupakan data yang diperoleh secara tidak langsung. Data ini diperoleh dari perusahaan sektor properti dan real estate yang terdaftar di BEI Periode 2018-2022. Dalam penelitian ini diambil dari website resmi BEI yaitu www.idx.co.id. Data juga diambil dari website

resmi perusahaan. Sumber data lain yang digunakan penulis dalam penelitian ini berasal dari jurnal, literatur, artikel serta situs internet yang berkaitan dengan topik yang dibahas dalam penelitian ini.

Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik regresi linear berganda. Sebelum dilakukan uji regresi, harus terlebih dahulu melakukan uji statistik deskriptif dan beberapa uji asumsi klasik. Uji statistik deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran atau deskripsi dari suatu data dengan nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata (mean) dan standar deviasi dari masing-masing variabel.

Pada penelitian ini pengujian yang dilakukan meliputi pengujian normalitas menggunakan kolmogorof smirnov, multikolinearitas dengan melihat nilai VIF (Variance Inflation Factor), dan autokorelasi menggunakan uji Durbin-Watson. Apabila asumsi memenuhi, maka dapat dilanjutkan melakukan uji regresi linier berganda. Uji regresi linear berganda digunakan untuk mengukur seberapa besar pengaruh variabel profitabilitas, likuiditas dan ukuran perusahaan terhadap financial distress. Oleh karena itu, persamaan model regresi linier berganda yang dapat dibentuk dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$FD = \alpha + \beta_1 ROA + \beta_2 CR + \beta_3 LnTA + \varepsilon \quad (1)$$

Berdasarkan model regresi tersebut, α merupakan konstanta atau intercept dari nilai dasar tingkat financial distress ketika seluruh variabel independen bernilai nol. Koefisien regresi β_1 , β_2 , dan β_3 masing-masing menunjukkan pengaruh yang dimiliki Return on Assets (ROA), Current Ratio (ROE), dan LnTotal Aset terhadap financial distress. Standar Error (ε) merepresentasikan variasi yang tidak dapat dijelaskan oleh model regresi dan mengukur deviasi atau kesalahan prediksi dari model terhadap data aktual. Dengan demikian, model regresi ini dapat menginterpretasi financial distress dengan mempertimbangkan efisiensi dalam memperoleh laba, kemampuan memenuhi kewajiban jangka pendek dan kemungkinan besar kecilnya perusahaan dalam penggunaan aset, serta memprediksi ketepatan melalui standar error.

Uji t parsial dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial (terpisah). Untuk melihat pengaruh terhadap uji parsial dapat ditentukan dengan melihat tingkat signifikan 0,05. Kriteria penerimaan hipotesis (Ghozali, 2018):

- Jika, $\text{sig} < 0,05$, $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$, koefisien β_+ , maka Hipotesis diterima
- Jika, $\text{sig} < 0,05$, $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$, koefisien β_- , maka Hipotesis diterima
- Jika, $\text{sig} > 0,05$, $t_{\text{hitung}} < t_{\text{tabel}}$, maka Hipotesis ditolak.

Uji F simultan digunakan untuk mengetahui kelayakan model penelitian dengan melihat pengaruh secara simultan (Ghozali, 2018). Tingkat yang digunakan sebesar 0,05 atau 5%. Jika nilai signifikan $F < 0,05$ dapat diartikan secara simultan variabel independen dapat memengaruhi variabel dependen. Uji simultan digunakan untuk mengetahui apakah ada atau tidak pengaruh bersama-sama antara variabel independen terhadap variabel dependen. Artinya bahwa variabel bebas secara simultan tidak mempunyai pengaruh terhadap variabel terikat.

Uji koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi antara nol dan satu. Nilai yang mendekati satu berarti hampir semua informasi diberikan dalam memprediksi variasi variabel dependen jika nilai yang dihasilkan kecil maka kemampuan variabel dalam menjelaskan variabel dependen terbatas (Ghozali, 2018).

2.3 Definisi Operasional Variabel

Menurut Sugiyono (2018) definisi operasional variabel penelitian merujuk pada elemen yang diperoleh dari objek atau aktivitas yang memiliki variasi tertentu. Variabel ini kemudian ditentukan oleh peneliti untuk dianalisis dan diambil kesimpulannya. Berikut indikator-indikator

a. Likuiditas

Rasio likuiditas digunakan dalam analisis kredit dan analisis risiko keuangan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mempertahankan likuiditas. Untuk memastikan perusahaan tetap dalam kondisi likuid, perusahaan harus memiliki aset lancar yang lebih besar dari utang lancarnya. Dalam penelitian ini likuiditas diprosikan dengan Current Ratio (CR). Dengan meningkatkan current ratio (CR), maka kemampuan perusahaan dalam memenuhi kebutuhan operasional dapat optimal serta terhindar dari risiko terjadinya financial distress (Utama et al, 2023). Rumus CR adalah sebagai berikut (Kasmir, 2019):

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Utang Lancar}} \quad (1)$$

b. Profitabilitas

Menurut Kasmir (2019) profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan atau laba dalam satu periode. Profitabilitas diprosikan menggunakan return on assets (ROA), ROA yang tinggi menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mengelola seluruh asetnya untuk mencapai laba yang diinginkan, sebaliknya ROA yang rendah menandakan kesulitan perusahaan dalam mengelola asetnya, sehingga memungkinkan perusahaan mengalami financial distress (Affiah & Muslih, 2020).

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}} \quad (2)$$

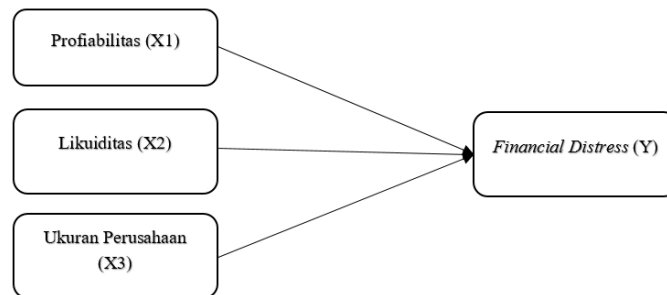
c. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan (firm size) menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan yang ditunjukkan oleh total aktiva, jumlah penjualan, rata-rata tingkat penjualan dan rata-rata total aktiva (Budiarti & Devi, 2023). Ukuran perusahaan diukur dengan menggunakan logaritma natural dari total aset perusahaan.

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \ln \text{Total Assets} \quad (3)$$

2.3 Kerangka Berpikir

Pada **Gambar 1**. Model kerangka berpikir menunjukkan analisis pengaruh variabel-variabel independen (X1, X2, X3) terhadap variabel dependen (Y). Pada penelitian ini, terdapat tiga variabel independen yaitu Profitabilitas yang diproksikan dengan Return On Asset (X1) berfokus terhadap pengelolaan aset untuk menghasilkan laba, Likuiditas yang diproksikan dengan Current Ratio (X2) berfokus terhadap pemenuhan kewajiban perusahaan, dan Ukuran Perusahaan (X3) sebagai indikator seberapa besar total aset yang dimiliki perusahaan agar terhindar dari kemungkinan financial distress. Variabel dependen yaitu Financial Distress(Y) merepresentasi nilai perusahaan dengan memperhatikan komponen karakteristik keuangan perusahaan.



Gambar 1. Model Kerangka Berpikir Penelitian

Penelitian ini menggunakan kerangka berpikir yang jelas untuk menguji hipotesis dan menganalisis data. Fokus utama penelitian ini adalah untuk menyelidiki bagaimana variabel keuangan memengaruhi tingkat financial distress. Dengan demikian, beberapa hipotesis telah dirumuskan sebagai berikut:

H₁: Likuiditas memiliki pengaruh signifikan terhadap financial distress

H₂: Profitabilitas memiliki pengaruh signifikan terhadap financial distress

H₃: Ukuran Perusahaan memiliki pengaruh signifikan terhadap financial distress

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Uji Statistik Deskriptif

Uji statistik deskriptif adalah teknik analisis data yang memberikan interpretasi berupa gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (mean), minimum, maximum, dan standard deviation (Ghozali, 2018).

Tabel 2. Hasil Statistik Deskriptif

Variable	N	Min	Max	Mean	Std Deviation
CR	118	-.27	3.69	12.880	.81136
ROA	118	.14	5.81	19.968	132.298
UP	118	-10.73	9.67	-.0353	372.377
FD	118	25.84	31.88	289.476	145.939

Dilihat dari hasil uji statistik deskriptif pada tabel 2, dapat diketahui variabel independen pertama atau X1 yaitu likuiditas yang diproksikan dengan Current Ratio (CR), sampel sebanyak 118 data menghasilkan nilai minimum -0,27 dengan nilai maksimum 3,69. Sedangkan, nilai mean untuk variabel X1 adalah 12,880 yang artinya perusahaan yang menjadi sampel mempunyai proporsi perbandingan antara aset lancar dengan utang lancar sebesar 12,880 kalinya. Variabel X1 menghasilkan 0,81136 untuk standar deviasi.

Variabel independen kedua atau X2 adalah profitabilitas yang diproksikan dengan Return On Assets (ROA), dengan sampel sebanyak 118 data menghasilkan nilai minimum sebesar 0,14 dan nilai maksimum 5,81. Sedangkan, nilai mean yang dihasilkan sebesar 19,968 artinya perusahaan-perusahaan yang menjadi sampel memiliki proporsi perbandingan laba bersih dan total aset sebesar 19,968 kalinya. Variabel X2 menghasilkan 132,298 untuk standar deviasi.

Variabel independen ketiga atau X3 adalah ukuran perusahaan, dengan sampel sebanyak 118 data menghasilkan nilai minimum sebesar -10,73 dan nilai maksimum 9,67. Sedangkan, nilai mean yang dihasilkan sebesar -0,0353. Variabel X3 menghasilkan 372,377 untuk standar deviasi.

3.2 Uji Asumsi Klasik

3.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas merupakan uji statistik untuk memeriksa apakah residual dari suatu model regresi mengikuti distribusi normal atau tidak dengan menggunakan uji Kolmogorov Smirnov Test. Standar uji normalitas adalah jika nilai signifikansi lebih besar dari 5% atau 0,05 maka variabel berdistribusi secara normal (Ghozali, 2018).

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
	Unstandardized Residual	
N		118
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	-.8493208
	Std. Deviation	.96856043
Most Extreme Differences	Absolute	.057
	Positive	.048
	Negative	-.057
Test Statistic		.057
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

Hasil uji normalitas sebelumnya dengan sampel sebanyak 180 data menunjukkan signifikansi $< 0,05$, menunjukkan bahwa data tidak berdistribusi secara normal. Sehingga, peneliti melakukan proses outlier data dengan mengeliminasi data bersifat ekstrem menggunakan program boxplot di SPSS. Dengan dilakukan kembali uji normalitas, hasil dapat dilihat pada tabel 3 menunjukkan nilai signifikansi sebesar $0,20 > 0,05$. Maka, dapat disimpulkan data telah berdistribusi normal sehingga data memenuhi uji asumsi klasik normalitas.

3.2.2 Uji Multikolinearitas

Dalam penelitian ini, multikolinearitas dapat diidentifikasi melalui nilai korelasi antar variabel yang terdapat dalam matriks korelasi. Menurut Ghozali (2018), jika terdapat korelasi yang cukup tinggi antara variabel independen, yaitu di atas 0,9, maka ini menandakan adanya multikolinearitas.

Tabel 4. Hasil Uji Multikolinearitas

Variable	Tolerance	VIF (Variance Inflation Factor)
CR	.996	1.004
ROA	.99	1.01
UP	.992	1.008

Standar uji multikolinearitas adalah jika nilai Tolerance $> 0,1$ dan nilai VIF < 10 , maka tidak terjadi multikolinearitas dan diartikan bahwa model regresi baik. Berdasarkan hasil uji multikolinearitas pada tabel 4 menunjukkan nilai Tolerance pada variabel X1, X2, X3 $> 0,1$ dan nilai VIF pada variabel X1, X2, X3 < 10 , sehingga dapat disimpulkan tidak terjadi multikolinearitas antar variabel bebas dalam penelitian ini.

3.2.3 Uji Autokorelasi (Glejser Durbin-Watson)

Menurut Ghozali (2018) uji autokorelasi merupakan pengujian asumsi bahwa variabel dependen tidak berkorelasi sendiri, adapun standar pengujian menggunakan Durbin-Watson adalah jika $DU < DW < 4-DU$, maka tidak terjadi gejala autokorelasi.

Tabel 5. Hasil Uji DW

R Square	Adjusted R Square	Std. Error	Durbin-Watson
.723 ^a	.523	.484	.51438
			1.659

Tabel 5 menunjukkan nilai DU sebesar 1,648 dengan nilai $4-DU$ sebesar 2,352. Berdasarkan tabel 4 uji autokorelasi dengan Durbin-Watson menunjukkan nilai DW sebesar 1,659, maka $1,659 < 1,648 < 2,352$. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak terjadi gejala autokorelasi pada variabel dependen dapat dinyatakan uji autokorelasi terpenuhi.

3.2.4 Uji Regresi Linier Berganda

Tabel 6. Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		t	Sig.
B	Std. Error	Beta			
(Constant)	-1.540			2.502	-.615 .542
Likuiditas (CR)	.761		.125	6.077	.000
Profitabilitas (ROA)	-.025		.069	-.359	.722

Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
B	Std. Error	Beta		
Ukuran Perusahaan	1.251	2.139	.585	.563

Berdasarkan tabel 6 dapat diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$FD = -1,54 + 0,761X_1 - 0,025X_2 + 1,251X_3 \quad (4)$$

FD = Financial Distress

Dari persamaan di atas diketahui nilai konstanta (α) yang diperoleh sebesar -1,54 maka bisa diartikan jika variabel independen kompensasi likuiditas (CR), profitabilitas (ROA) dan ukuran perusahaan bernilai 0 (konstan) maka variabel dependen financial distress (Y) bernilai -1,54. Nilai koefisien regresi (β) variabel X_1 likuiditas (CR) bernilai positif sebesar 0,761 maka bisa diartikan bahwa jika variabel X_1 likuiditas (CR) meningkat maka variabel financial distress (Y) juga akan meningkat. Nilai koefisien regresi (β) variabel X_2 profitabilitas (ROA) bernilai negatif sebesar -0,025 maka bisa diartikan bahwa jika variabel X_2 profitabilitas (ROA) menurun maka variabel financial distress (Y) akan menurun. Nilai koefisien regresi (β) variabel X_3 ukuran perusahaan bernilai positif sebesar 1,251 maka jika variabel X_3 ukuran perusahaan meningkat maka variabel financial distress (Y) juga akan meningkat.

3.3 Uji Hipotesis

3.3.1 Uji T Parsial

Berdasarkan hasil uji t dari tabel 7, kriteria pengambilan keputusan uji t berdasarkan nilai signifikan dapat diketahui bahwa variabel X_1 yaitu likuiditas diprosikan dengan Current Ratio menunjukkan nilai t-hitung sebesar 6,077 dan nilai signifikan 0,000 yang berarti $< 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa likuiditas berpengaruh signifikan terhadap financial distress. Variabel X_2 yaitu profitabilitas yang diprosikan dengan ROA menunjukkan nilai t-hitung sebesar -0,359 dan nilai signifikan sebesar 0,722 $> 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap financial distress. Variabel X_3 yaitu ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan menghasilkan nilai t-hitung sebesar 0,585 dan nilai signifikan sebesar 0,563 $> 0,05$. Maka, variabel ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap financial distress.

Tabel 7. Hasil Uji T Parsial

	t	Sig.
(Constant)	-.615	.542
Likuiditas (CR)	-.615	.542
Profitabilitas (ROA)	6.077	.000
Ukuran Perusahaan	-.359	.722

Pengambilan keputusan uji t berdasarkan t-hitung dan t-tabel. Jika nilai t-hitung $>$ t-tabel maka variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen (Ghozali, 2018). Rumus menghitung t-tabel yaitu $t\text{-tabel} = (a/2; n-k-1)$. Sehingga diperoleh perhitungan t-tabel $= (0,05/2; 118-3-1) = (0,025; 114) = 1,98099$. Hasil 1,98099 diperoleh dari tabel distribusi dengan df 0,025 dan 114. Sehingga dapat disimpulkan bahwa:

- Variabel independen likuiditas yang diprosikan dengan Current Ratio menunjukkan nilai t-hitung sebesar 6,077 $>$ 1,98099 t-tabel sehingga dapat disimpulkan bahwa likuiditas berpengaruh signifikan terhadap financial distress. Dengan demikian hipotesis pertama (H_1) yang menyatakan likuiditas berpengaruh positif terhadap financial distress diterima.
- Variabel independen profitabilitas yang diprosikan dengan ROA menunjukkan nilai t-hitung sebesar -0,359 $<$ 1,98099 t-tabel. Sehingga dapat disimpulkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap financial distress. Dengan demikian hipotesis pertama (H_2) yang menyatakan profitabilitas berpengaruh positif terhadap financial distress ditolak.
- Variabel independen ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan menghasilkan nilai t-hitung sebesar 0,585 $<$ 1,98099 t-tabel. Maka, variabel ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap financial distress. Dengan demikian hipotesis pertama (H_3) menyatakan ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap financial distress diterima.

3.3.2 Uji F Simultan

Dasar pengambilan uji f simultan adalah jika nilai signifikan $<$ 0,05 maka diartikan secara simultan variabel independen dapat mempengaruhi variabel dependen secara bersama-sama. Uji f simultan pada tabel 8 diketahui nilai signifikan menunjukkan nilai 0,000 yang berarti $<$ 0,05, disimpulkan bahwa variabel independen yaitu likuiditas (CR), profitabilitas (ROA), dan ukuran perusahaan secara simultan atau bersama-sama berpengaruh terhadap financial distress.

Tabel 8. Hasil Uji F Simultan

Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	10.460	3	13.178	.000 ^b

Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Residual	9.525	36		
Total	19.985	39		

3.3.3 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi (R-square) menunjukkan bahwa 52,3% variasi dalam financial distress dapat dijelaskan oleh kombinasi tiga variabel independen, yaitu likuiditas (CR), profitabilitas (ROA), dan ukuran perusahaan. Sisanya (47,7%) dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak termasuk dalam model regresi. Nilai R-square yang disesuaikan (Adjusted R-square) menunjukkan bahwa 48,4% variasi dalam financial distress dapat dijelaskan oleh ketiga variabel independen, sedangkan sisanya (51,6%) dipengaruhi oleh faktor lain.

Tabel 9. Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
.723 ^a	.523	.484	.51438

3.4 Pembahasan

Hipotesis pertama (H1) yang menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh positif dan signifikan terhadap financial distress diterima. Penelitian ini menunjukkan bahwa likuiditas memiliki pengaruh positif terhadap risiko kesulitan keuangan (financial distress). Hal ini dibuktikan dengan nilai signifikansi statistik yang sangat kecil ($0,000 < 0,05$). Berdasarkan teori sinyal rasio likuiditas tinggi tidak menjamin perusahaan bebas dari kesulitan keuangan. Sebaliknya, rasio likuiditas rendah pun tidak selalu menunjukkan adanya kesulitan keuangan. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya (Islamiyatun et al., 2021). Perusahaan dengan rasio likuiditas tinggi mungkin masih mengalami kesulitan keuangan, dan sebaliknya. Investor perlu mempertimbangkan aspek lain selain likuiditas ketika berinvestasi. Penelitian ini bertentangan dengan penelitian sebelumnya yang menemukan bahwa likuiditas berpengaruh negatif terhadap financial distress, artinya semakin tinggi likuiditas suatu perusahaan maka semakin rendah kondisi financial distress perusahaan (Suprpto & Hariyati, 2018).

Hipotesis kedua (H2) yang menyatakan bahwa profitabilitas (ROA) berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap financial distress ditolak. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap financial distress. Hal ini dibuktikan dari nilai signifikan profitabilitas $0,722 > 0,05$ menyebabkan pengaruh yang tidak signifikan. Tingkat profitabilitas yang tinggi menunjukkan bahwa prediksi financial distress dapat dianalisis dari kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil beberapa penelitian terdahulu oleh Sutra & Mais (2019) yang menyimpulkan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap financial distress. Namun penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian Giovanni, Utami & Yuzevin (2020); Sari, Susbiyani & Syahfrudin (2019) yang menyatakan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap financial distress. Teori sinyal menyatakan bahwa perusahaan dengan profitabilitas tinggi umumnya menghasilkan pengembalian investasi yang lebih baik dari aset berkualitas tinggi karena laba yang cukup untuk operasi dan pengembalian modal kepada investor.

Hipotesis ketiga (H3) yang menyatakan ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap financial distress diterima. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap financial distress. Kaitannya dengan teori sinyal ukuran perusahaan digunakan untuk menilai total aset yang dimiliki oleh perusahaan. Total aset yang besar dapat menggambarkan prospek perusahaan yang baik. Total aset tidak berpengaruh signifikan terhadap financial distress perusahaan yang artinya aset yang dimiliki perusahaan tidak memengaruhi adanya financial distress. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan peneliti terdahulu yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap financial distress (Heniwati & Essen, 2020) dan (Jaya Saputra & Salim, 2021).

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa likuiditas berpengaruh signifikan terhadap financial distress pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2018-2022. Likuiditas diprosikan Current Ratio berperan penting dalam menentukan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek. Perusahaan dengan likuiditas yang rendah cenderung mengalami kesulitan keuangan dan terancam bangkrut karena tidak dapat memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Pertumbuhan profitabilitas diprosikan dengan Return on Assets (ROA) tidak secara langsung mempengaruhi kemampuan perusahaan untuk menghadapi financial distress. Ukuran perusahaan juga tidak berpengaruh signifikan terhadap financial distress. Meskipun ukuran perusahaan dapat mempengaruhi beberapa aspek keuangan, seperti biaya operasional dan akses ke pasar, namun tidak secara langsung mempengaruhi kemampuan perusahaan untuk menghadapi financial distress. Beberapa keterbatasan yang terjadi dalam penelitian ini adalah: (1) Terdapat banyak data ekstrim, sehingga berdampak pada ketidaknormalan data. Hal ini dapat mempengaruhi hasil analisis dan kesimpulan penelitian. (2) Pada periode yang dilakukannya penelitian (2018-2022) terjadi masalah ekonomi akibat dari pandemi Covid-19 yang menyebabkan perekonomian Indonesia tidak stabil. Hal ini berdampak juga pada keuangan perusahaan pada berbagai sektor, termasuk properti dan

real estate. (3) Variabel penelitian yang digunakan hanya sebatas variabel akuntansi saja dan tidak melibatkan faktor makro ekonomi lainnya. Oleh karena itu, rekomendasi disarankan untuk peneliti selanjutnya agar memberikan hasil dan kontribusi yang lebih baik dengan memperluas objek penelitian serta mengamati perusahaan yang masih dapat bekerja secara maksimal atau menghasilkan kinerja perusahaan yang baik dalam segala kondisi. Selain itu, menambah indikator lain yang diprediksi juga memengaruhi financial distress seperti struktur modal, komite audit, intelektual capital, net operating income, dan EPS. Selain itu, juga dapat menggunakan kategori lain dalam memproksikan financial distress untuk mendapatkan hasil yang lebih akurat dan komprehensif. Dengan demikian, penelitian selanjutnya dapat memberikan hasil dan kontribusi yang lebih baik dalam memahami faktor-faktor yang mempengaruhi financial distress pada perusahaan sektor pertambangan.

REFERENCES

- Affiah, A., & Muslih, M. (2020). Pengaruh Leverage, Profitabilitas, dan Good Corporate Governance terhadap Financial Distress (Studi Kasus pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2016). *Jurnal Ekonomi, Keuangan, Perbankan, Dan Akuntansi*, 10(2), 241–256.
- Diah Sari, T., Henda Titisari, K., & Nurlaela, S. (2022). Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Komite Audit, Leverage Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan. *Upajiwa Dewantara: Jurnal Ekonomi, Bisnis, Dan Manajemen Daulat Rakyat*, 4(1), 15–25.
- Faldiansyah, A. K., Arrokhman, D. B. K., & Shobri, N. (2020). ANALISIS PENGARUH LEVERAGE, UKURAN PERUSAHAAN, DAN ARUS KAS TERHADAP FINANCIAL DISTRESS. *Bisnis-Net Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 3(2), 90–102. <https://doi.org/10.46576/bn.v3i2.999>
- Fathya, A., & Titik Kristanti, F. (2023). Pengaruh Corporate Governance Terhadap Indikasi Financial Distress Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, Dan Akuntansi)*, 7(1), 489–503.
- Ghozali. (2018). Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Giannopoulos, G., & Sigbjørnsen, S. (2019). Prediction of Bankruptcy Using Financial Ratios in the Greek Market. *Theoretical Economics Letters*, 09(04), 1114–1128. <https://doi.org/10.4236/tel.2019.94072>
- Giovanni, A., Utami, D. W., & Yuzevin, T. (2020). Leverage dan Profitabilitas dalam Memprediksi Financial Distress Perusahaan Pertambangan Periode 2016-2018. *Journal of Business and Banking*, 10(1), 151. <https://doi.org/10.14414/jbb.v10i1.2292>
- Heniwati, E., & Essen, E. (2020). Which Retail Firm Characteristics Impact On Financial Distress? *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 22(1), 40–46.
- Islamiyatun, L., Prihastiwi, D. A., & Fatimah, A. N. (2021). Analisis Perbedaan Laporan Keuangan Tahunan Pada Perusahaan Lq45 Sebelum Dan Saat Pandemi Covid-19. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Bisnis*, 6(2), 39–52.
- Jaya Saputra, A., & Salim, S. (2021). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Firm Size, Dan Sales Growth Terhadap Financial Distress. *Jurnal Multiparadigma Akuntansi Tarumanagara*, 2(1), 262–269.
- Lerinsa, F. (2021). Potensi Kebangkrutan Suatu Perusahaan Akibat Mismanajemen. *Jurnal Simki Economic*, 4(1), 66–73.
- Liang, D., Lu, C.-C., Tsai, C.-F., & Shih, G.-A. (2016). Financial ratios and corporate governance indicators in bankruptcy prediction: A comprehensive study. *European Journal of Operational Research*, 252(2), 561–572. <https://doi.org/10.1016/j.ejor.2016.01.012>
- Luh Budiarti, N., & Devi, S. (2023). Pengaruh Corporate Governance, Ukuran Perusahaan, Dan Financial Indicators Terhadap Financial Distress (Studi pada Perusahaan Properti dan Real Estate yang terdaftar di BEI Tahun 2018-2021). *Vokasi: Jurnal Riset Akuntan*, 12(1), 70–80.
- Muzharoatiningsih. (2022). Pengaruh Rasio Keuangan, Sales Growth, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Financial Distress Pada Sektor Industri Barang Konsumsi Di Bei Periode 2017-2020. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 10(3), 747–757.
- Nilasari, A. (2021). Pengaruh Kinerja Keuangan, Risk Based Capital, Ukuran Perusahaan Dan Makroekonomi Terhadap Financial Distress. *Jurnal Ekonomi Bisnis Dan Kewirausahaan*, 10(1), 55. <https://doi.org/10.26418/jebik.v10i1.44793>
- Ningsih, S., Hamdani Husnah, L., & Suryani, E. (2021). Pengaruh Makroekonomi Terhadap Harga Saham Dengan Financial Distress Sebagai Variabel Mediasi: Studi Kasus Pada Kondisi Pandemi Covid-19. *Jurnal EMBA*, 9(2), 1206–1217.
- Purwantini, M., Yustrianthe, R. H., Jati, B. P., & Murwani, A. S. (2023). Studi Empiris Faktor Determinan Financial Distress. *Owner*, 7(2), 1271–1282. <https://doi.org/10.33395/owner.v7i2.1431>
- Setyowati, W., & Ratna, N. (2019). Pengaruh Likuiditas, Operating Capacity, Ukuran Perusahaan Dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Financial Distress (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2016-2017). *Jurnal Magisma*, 7(2), 73–85.
- Stephanie, S., Lindawati, L., Suyanni, S., Christine, C., Oknesta, E., & Afiezan, A. (2020). Pengaruh Likuiditas, Leverage dan Ukuran Perusahaan terhadap Financial Distress pada Perusahaan Properti dan Perumahan. *Journal of Economic, Bussines and Accounting (COSTING)*, 3(2), 300–310. <https://doi.org/10.31539/costing.v3i2.1122>
- Sugiyono. (2018). Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods). CV Alfabeta.
- Suprpto, & Hariyati. (2018). Determinasi Financial distress Pada Perusahaan Pertambangan Periode 2012-2016 . *Jurnal Akuntansi Akunesa*, 6(3).
- Wayan Swastika Yuda Bramantha, I., & Ketut Yadnyana, I. (2022). Analisis Financial Distress Pada Perusahaan Property & Real Estate Yang Terdaftar Di Bei Periode 2016-2020. *E-Jurnal Ekonomi & Bisnis Universitas Udaya*, 11(3), 303–316. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/EEB/index>
- Wulandari, E. W., & Jaeni, J. (2021). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Financial Distress. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 21(2), 734. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v21i2.1495>